

**ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA TEKS *INILAH KITAB YANG BERNAMA
PARUKUNAN* KARANGAN SYEH AL-ALIM MUFTI JAMALUDDIN BIN
ALMARHUM AL-ALIM AL-FADHIL SYEH MUHAMMAD ARSYAD
MUFTI BANJAR**

Andi Frizal Yanto S¹, Nurizzati², Zulfadhli³
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: andifrizalyanto@gmail.com

Abstract

This paper aims to: (a) present the transliteration of the teks *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* Karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin bin Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar, (b) presents the translation of the text *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* Karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar. This research is a philology research, by using descriptive method at data processing stage. The object of this research is the text *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* Karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar. The method used in this study is adapted to the research stages. In this study the method used is the standard edition method. In the transfer phase, alpha script is used and at the transfer stage the language is used by the transfer method. The results of this study present the text transliteration and translation of the teks *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* Karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin bin Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar which has been adapted to the Indonesian Spelling (EBI). Some of the Malay and Minangkabau vocabularies found in this text are retained.

Keywords: *transliteration, translation, text, philology*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan budaya. Peradaban kebudayaan itu telah diketahui semenjak ratusan bahkan bisa ribuan tahun silam. Kebudayaan banyak diketahui setelah nenek moyang bangsa Indonesia mengenal aksara. Cerita-cerita tentang nenek moyang itu banyak diabadikan dengan tulisan yang biasanya ditulis pada berbagai tempat. Pada zaman kerajaan masyarakat Indonesia

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

dikenalkan tulisan di atas batu yang disebut dengan prasasti. Seiring dengan berjalannya waktu, kebudayaan tulisan itu mungkin berkembang. Pada zaman kerajaan itu, prasasti yang ada ditulis dengan bahasa Sangsekerta dan menggunakan huruf pallawa. Bahasa yang digunakan itu dipengaruhi oleh pendatang yang membawa bahasa dan aksara ke Indonesia. Setelah zaman kerajaan masyarakat Indonesia mulai mengenal aksara arab dibawa oleh para pedagang Arab ke Indonesia.

Seiring berjalannya waktu aksara Arab tersebut mulai berkembang dan digunakan dalam penulisan bahasa Melayu karena dinilai cocok untuk melambangkan bahasa Melayu ke dalam bentuk simbol bahasa yang dapat dibaca dengan bahasa Melayu. Huruf Arab mulai diperbaharui dengan beberapa penambahan huruf baru menyesuaikan dengan bahasa Melayu. Tulisan atau aksara ini pun dikenal dengan tulisan Arab Melayu. Tulisan ini banyak dipakai dalam hikayat-hikayat kuno, terutama hikayat yang berasal dari Indonesia bagian barat seperti di Sumatera dan Jawa. Dalam perkembangannya tidak hanya hikayat yang ditulis dengan aksara Arab Melayu tetapi juga kitab-kitab pengajaran agama, syair dan sebagainya.

Tulisan tersebut biasanya ditulis di berbagai media seperti di atas daun lontar, kulit binatang hingga pada kertas-kertas kuno. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hermansoemantri, (1986:63). Tulisan-tulisan ini biasanya dibukukan dan itulah yang disebut dengan naskah kuno. Karena naskah ini berbahan daun, kulit binatang, dan kertas, naskah ini tentu adalah naskah yang dapat musnah suatu saat apabila tidak dilakukan pembaruan. Naskah-naskah kuno tersebut mengandung banyak nilai sejarah, ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan.

Sekarang naskah-naskah peninggalan nenek moyang yang sarat akan sejarah dan ilmu pengetahuan itu kebanyakan hanya menjadi sebatas benda sejarah penghuni museum. Padahal masih banyak nilai sejarah dan ilmu yang dapat diambil dari naskah-naskah tersebut. Seperti naskah yang akan penulis teliti, merupakan naskah pengajaran agama tentang perukunan Islam. Naskah ini ditulis oleh Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar. Banyak pelajaran yang dapat diambil tentang rukun-rukun dan pelaksanaannya dari kitab ini. Namun, ilmu-ilmu tersebut hanya tersimpan sebagai benda sejarah pada saat ini.

Banyak faktor yang membuat naskah-naskah itu tidak lagi dibaca oleh generasi sekarang. Salah satunya adalah karena aksara yang digunakan pada naskah-naskah tersebut adalah aksara kuno yang sudah ditinggalkan oleh generasi sekarang. Akibatnya, tidak banyak generasi sekarang yang mampu untuk membaca naskah-naskah tersebut.

Perkembangan ilmu teknologi sekarang juga mempengaruhi minat generasi muda untuk mempelajari, menggali dan meneliti naskah kuno. Generasi sekarang lebih tertarik untuk mempelajari ilmu pengetahuan berbasis teknologi yang dianggap memiliki peluang yang lebih menjanjikan. Akibatnya, tidak banyak generasi muda yang tertarik untuk mempelajari naskah kuno dan sejarah. Padahal sejarah peradaban masa lampau adalah cikal bakal lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada sekarang. Hal inilah yang juga menjadi salah satu faktor yang membuat sebagian naskah-naskah tersebut hanya menjadi koleksi saja.

Selain itu, tulisan Arab Melayu merupakan tulisan yang tidak ada padanan baku dalam penulisannya yang membuat para pembacanya harus memiliki intuisi bahasa yang baik dalam membacanya. Hasilnya naskah-naskah kuno tersebut ditinggalkan oleh para pembacanya karena memang tidak banyak orang yang mampu membacanya. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha untuk mengembalikan fungsi naskah itu di samping sebagai benda yang bernilai sejarah. Salah satu caranya adalah dengan mengalih aksarakan naskah-naskah tersebut kepada aksara yang dapat dibaca oleh semua kalangan. Agar naskah-naskah tersebut dapat kembali dibaca dan tidak kehilangan fungsinya sebagai sumber ilmu dan sejarah.

Salah satu naskah yang memiliki muatan ilmu itu adalah yang akan penulis teliti di dalam penelitian ini. Naskah yang berjudul *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar ini, adalah naskah yang berisi ilmu agama Islam tentang perukunan dan pelaksanaannya. Ilmu ini sangat berguna bagi umat Islam, karena agama ditegakkan dengan rukunya. Maka, semua rukun dan tata cara pelaksanaannya wajib diketahui oleh seluruh umat Islam. Syekh Jamaluddin sendiri merupakan ulama besar banjar yang merupakan keturunan langsung dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Jamaluddin adalah Mufti Martapura yang besar

pengaruhnya pada masa pemerintahan Sultan Adam (1825-1857). *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar sendiri merupakan karyanya yang paling terkenal di seluruh Melayu dan banyak dipakai pada saat itu. Kitab ini sendiri terdiri pada saat itu sudah diterjemahkan ke dalam berbagai versi seperti Parukunan Melayu, Parukunan Jawa, Parukunan Sunda, dan Parukunan Bugis. Kitab parukunan yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini adalah kitab parukunan dengan versi Bahasa Melayu. Oleh karena itu naskah ini dapat menjadi sumber ilmu yang dapat dijadikan salah satu bahan rujukan untuk mempelajari agama Islam, terutama rukun dan tata cara pelaksanaannya.

Berdasarkan kenyataan yang penulis paparkan di atas, maka penelitian terhadap naskah-naskah kuno ini perlu untuk dilakukan untuk menjaga naskah-naskah ini dari kepunahan. Naskah merupakan sumber sejarah dan sumber ilmu pengetahuan pada masa lampau. Selain itu penelitian terhadap naskah penting dilakukan karena sekarang tidak banyak lagi orang yang mampu untuk membaca aksaranya. Dengan penelitian ini, maka peneliti berharap kandungan di dalam Teks Naskah *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar ini dapat disampaikan dengan bahasa dan aksara yang dapat dipahami oleh semua kalangan.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada bidang filologi, yang objek kerjanya adalah pada bahan tertulis atau naskah kuno. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nurizzati (1997:40), dalam kajian filologi metode deskriptif digunakan untuk dapat menggambarkan keadaan naskah berdasarkan apa yang tampak dengan jelas dan terinci. Menurut Djamaris (2002:19),

metode yang digunakan dalam penelitian filologi ada beberapa macam sesuai dengan tahapan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah bertujuan untuk menggambarkan keadaan fisik naskah secara utuh dan terperinci. Berikut ini adalah deskripsi naskah teks Teks Naskah *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar.

a. Judul Naskah

Judul naskah ini secara utuh adalah *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar. Judul naskah yang penulis gunakan dalam penelitian ini secara utuh adalah judul yang terdapat di bagian kolofon naskah ini ditambah dengan nama pengarang yang terdapat di bagian depan halaman pertama naskah.

b. Nomor Naskah

Pada naskah ini ditemukan adanya nomor naskah yang terdapat pada halaman pertama naskah. Pada halaman pertama naskah ini terdapat dua nomor naskah yaitu, 519 dan XXXII-561. Nomor naskah ini juga sesuai dengan katalog naskah di PDIKM Padang Panjang yang menggunakan kedua nomor ini.

c. Tempat Penyimpanan Naskah

Tempat penyimpanan naskah ini yaitu di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang.

d. Asal Naskah

Naskah ini diperoleh dari studi pustaka yang peneliti lakukan di PDIKM Padang Panjang. Menurut keterangan yang peneliti dapatkan dari petugas yang ada di PDIKM Padang Panjang, naskah ini merupakan sumbangan dari salah satu pesantren yang terdapat di Sumatera Barat. Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari petugas tersebut tidak terdapat salinan asli naskah ini di PDIKM, yang ada hanyalah naskah dalam bentuk fotokopi. Sehingga yang peneliti dapatkan hanyalah naskah fotokopi yang kembali peneliti fotokopi.

e. Keadaan Naskah

Naskah ini ditemukan dalam keadaan yang utuh. Semua halam naskah ini peneliti dapatkan dalam keadaan lengkap. Namun, ada halam yang terbalik pada naskah fotokopi yang peneliti dapatkan yaitu, halaman 45 dan 46. Karena naskah ini merupakan naskah fotokopi maka terdapat beberapa tulisan yang sedikit buram sehingga sulit terbaca.

f. Ukuran Naskah

Ukuran naskah ini adalah ukuran kertas fotokopi, yaitu kertas A4 berukuran panjang 29,7 cm dan lebar 21 cm. Tebal naskah ini yaitu 24 lembar dengan jumlah halaman 47 halaman yang berisi tulisan. Diantara 47 halam tersebut terdapat satu halaman sampul naskah. Tiap halaman terdiri dari satu kolom. Baris tiap halaman pada naskah ini rata-rata terdiri dari 33 halaman. Terdapat beberapa halam yang memiliki jimlah baris berbeda yaitu, halaman 2 setelah sampul terdiri dari 18 baris, halaman 24 terdiri dari 28 baris, halaman 25, 26, 38, 39, 40, dan 43 terdiri dari 32 baris, hal 43 terdiri dari 27 baris, halaman halam 46 terdiri dari 29 baris dan halaman 47 terdiri dari 11 baris. Halaman pada naskah ini dimulai pada halaman 2 sampai halaman 47 dimana halam pertama merupakan sampul naskah. Sementara untuk isi dimulai dari halaman 2.

g. Tebal Naskah

Tebal naskah ini ialah sebanyak 24 lembar dengan jumlah halaman 48 halaman, namun yang bertuliskan dimulai dari sampul naskah hanya 47 halaman termasuk kolofon pada halaman 47.

h. Jumlah Baris pada Setiap Halaman Naskah

Jumlah baris tiap halaman pada naskah ini rata-rata terdiri dari 33 halaman. Terdapat beberapa halaman yang memiliki jumlah baris berbeda yaitu, halaman 2 setelah sampul terdiri dari 18 baris, halaman 24 terdiri dari 28 baris, halaman 25, 26, 38, 39, 40, dan 43 terdiri dari 32 baris, hal 43 terdiri dari 27 baris, halaman halam 46 terdiri dari 29 baris dan halaman 47 terdiri dari 11 baris.

i. Aksara

Aksara yang digunakan pada penulisan naskah ini adalah aksara Arab-Melayu. Aksara pada naskah tidak memiliki baris (gundul). Ukuran tulisan pada

naskah ini berukuran sedang dan jarak antar huruf juga sedang. Bentuk huruf dalam naskah ini adalah tegak lurus. Keadaan tulisan pada naskah ini cukup jelas dan mudah dibaca. Naskah ini adalah naskah fotokopi sehingga tinta yang digunakan untuk menulis teks yaitu menggunakan tinta berwarna hitam. Pada naskah ini tidak ditemukan tanda baca apapun selain tandan kurung () dan {}.

j. Cara Penulisan

Informasi atau data yang dikemukakan berkaitan dengan cara penulisan adalah sebagai berikut. *Pertama*, pemakaian lembaran naskah untuk tulisan ditulis bolak balik. *Kedua*, penempatan tulisan pada lembaran naskah ditulis arah lebar naskah. *Ketiga*, Naskah ini tidak memiliki pengaturan tata teks dalam ruang tulisan. *Keempat*, Penomoran naskah ini menggunakan angka Arab.

k. Bahan Naskah

Jenis kertas yang digunakan pada naskah ini adalah kertas lokal, karena naskah ini adalah naskah fotokopi. Warna kertas dalam naskah ini adalah putih. Macam kertas adalah kertas polos.

l. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan pada naskah ini ialah bahasa Melayu dengan beberapa kosa kata Minangkabau dan Banjar.

m. Bentuk Teks

Ada tiga bentuk teks yang terdapat pada naskah-naskah nusantara, yaitu prosa, puisi, dan prosa berirama. Naskah ini ditulis dalam bentuk prosa.

n. Umur Naskah

Naskah ini disusun pertama kali di Mekah dan Singapura pada tahun 1887. Jika umur naskah ini dihitung mundur dari tahun 2018, maka umur naskah ini adalah 131 tahun.

o. Identitas Pengarang atau Penyalin

Penyusun naskah yang ini adalah Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin bin Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Irsyad Mufti Banjar yang terdapat di bagian halaman pertama naskah. Ia adalah merupakan ulama besar masyarakat Banjar pada masanya. Naskah ini sendiri dipakai oleh banyak pesantren bain di Banjar maupun di Indonesia.

p. Asal-Usul Naskah

Naskah ini diperoleh dari PDIKM Padang Panjang yang banyak menyimpan naskah-naskah kuno berupa fotokopi. Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari PDIKM Padang Panjang naskah-naskah yang ada di sana didapatkan dari hasil sumbangan pemilik langsung naskah. Naskah ini pun didapatkan dari sumbangan pesantren yang menggunakan naskah ini.

q. Fungsi Sosial Naskah

Naskah ini berfungsi sebagai ajaran moral bagi masyarakat, terutama umat Islam. Naskah ini mengajarkan kepada umat Islam tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai umat Islam. Di dalamnya dijelaskan tentang kewajiban-kewajiban dan tata cara pelaksanaannya sesuai dengan rukun dan sunahnya. Selain itu naskah ini juga berfungsi untuk pendidikan umat Islam dalam hal perukunan. Di tengah-tengah masyarakat penggunaannya naskah ini digunakan sebagai salah satu acuan dan petunjuk dalam pelaksanaan ibadah.

r. Ikhtisar Teks/Cerita

Naskah *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar ini berisi tentang rukun-rukun dalam Islam sekaligus makna dan cara pengamalannya. Di dalamnya juga terdapat berbagai macam tata cara pelaksanaan ibadah dengan rukun-rukunnya. Selain itu naskah ini juga menjelaskan tentang bentuk-bentuk ibadah wajib dan sunah yang dapat dilakukan umat Islam.

Diantara bentuk rukun yang dijelaskan dalam naskah ini adalah rukun iman dan rukun Islam. Disamping itu naskah ini juga menjelaskan tentang rukun dan pelaksanaan ibadah seperti shalat wajib, segala bentuk shalat sunat, puasa ramadhan, segala bentuk puasa sunat, tata cara pelaksanaan pengurusan jenazah dan ibadah-ibadah lainnya. Pelaksanaan segala bentuk ibadah tersebut dijelaskan secara rinci dengan segala bentuk rukunnya yang wajib dan juga sunnahnya.

2. Pedoman Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar

Dalam mengalihaksarakan dan mengalihbahasakan Teks *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar ini peneliti harus menggunakan pedoman berupa pedoman alih aksara pedoman alih bahasa. Hal ini dilakukan bertujuan agar dalam pengalihaksaraan dan pengalihbahasaan Teks *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar lebih konsisten dan terstruktur.

a. Pedoman Alih Aksara Teks *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar

Alih aksara merupakan penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari aksara lama ke aksara Latin. Dalam melakukan alih aksara, harus dijaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata. Pedoman yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengalihaksarakan Teks *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Alih aksara dilakukan dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin berdasarkan pedoman padanan huruf Arab-Melayu yang dikemukakan oleh Hollander.
- 2) Variasi ejaan antara *s* dan *sy*, *h* dan *kh*, yang bentuknya merupakan ejaan bahasa Melayu, dialihaksarakan sesuai dengan bentuk aslinya, misalnya kata *syaitan* tetap ditulis apa adanya dan tidak disesuaikan dengan EYD yang bertujuan untuk mempertahankan bahasa lama.
- 3) Penulisan angka yang terdiri dari tiga kata atau kurang dari tiga kata ditulis dengan menggunakan huruf, tetapi untuk yang lebih dari tiga kata penulisan angka ditulis dengan menggunakan angka.
- 4) Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama (kata-kata arkais) dialihaksarakan sesuai dengan bentuk aslinya agar ciri bahasa lamanya tetap terjaga.
- 5) Penulisan kata ulang yang di dalam naskah menggunakan angka dua ditulis secara lengkap, misalnya kata ulang *khalifah2* ditulis menjadi *khalifah-khalifah*.

- 6) Tulisan kosa kata naskah yang tidak terbaca dikarenakan hasil fotokopi yang kabur atau tulisan yang terhapus dialihaksarakan berdasarkan konteks kalimatnya.
- 7) Tanda garis miring ganda (//) digunakan untuk menandai akhir setiap halaman dengan maksud sebagai pemisahan antarhalaman.
- 8) Angka yang diletakkan di sebelah kanan teks menunjukkan nomor halaman dari naskah yang diteliti.
- 9) Penulisan hadis dan surat Al-Quran diapit oleh tanda kurung kurawal ({...}) serta penulisannya dicetak miring.
- 10) Dalam naskah Teks *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar ini terdapat ayat-ayat Al-Quran. Kata-kata bahasa Arab yang belum diserap dalam bahasa Melayu, khususnya ayat-ayat Al-Quran ditransliterasikan dengan berpedoman pada “Hasil Kerja Kelompok Agama” Majelis Bahasa Indonesia Malaysia (1976) dan sistem yang digunakan oleh Wehr (1971) dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic* dengan beberapa perubahan (dalam Djamaris, 2002:23). Pedoman penulisan bahasa Arab dengan huruf Latin itu antara lain:
 - a) Abjad

Tabel 3

Pedoman Pengalihaksaraan Bahasa Arab ke dalam Huruf Latin

Arab	Latin
ء	'
ب	B
ت	T
ث	S
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D

ذ	Z
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	ṣ
ض	ḍ
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	'
غ	Gh
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
ه	H
و	W
ي	Y
ة	t/h

- b) Kedua vokal rangkap (diftong) bahasa Arab ditulis ay dan aw.
- c) Hamzah (ء) yang terletak di belakang konsonan atau dalam suatu kata dilambangkan dengan apostrof (') , misalnyama'rufi. Hamzah pada tempat lain tidak dilambangkan, misalnya: saala. Hamzah wasal di tengah kalimat dilambangkan dengan apostrof, misalnya: sab'uuna.
- d) Bunyi akhir kata dimatikan, misalnya: 'azhiimu menjadi 'adziim.
- e) Tasydid dilambangkan dengan huruf rangkap.

b. Pedoman Alih Bahasa Teks *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar

Alih bahasa merupakan pergantian bahasa dari bahasa di dalam naskah ke dalam bahasa yang diketahui oleh masyarakat sekarang. Tujuan utama alih bahasa adalah menjembatani teks lama dengan pembaca dan menjaga kelestarian naskah serta memperpanjang usia teks sekaligus memperkenalkan bahasa lama. Pedoman dalam melakukan alih bahasa Teks *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Kata *Subhanahu wa Taala* disingkat menjadi Swt. dan kata *Salallaahu alaihi wasallam* disingkat menjadi Saw. berdasarkan pedoman EBI.
- 2) Alih bahasa dilakukan dengan menggunakan pedoman tanda baca yang sesuai dengan aturan EBI dan KBBI.
- 3) Ayat ditulis pada paragraf baru dan diapit oleh tanda kurung kurawal ({...}).
- 4) Kata-kata yang merupakan pernyataan langsung atau berupa percakapan diberi tanda petik.
- 5) Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama tidak dialihbahasakan melainkan tetap ditulis sesuai dengan bentuk aslinya dan dicetak tebal.
- 6) Tulisan kosa kata naskah yang tidak terbaca dikarenakan hasil fotokopi yang kabur atau tulisan yang terhapus dialihbahasakan berdasarkan konteks kalimatnya
- 7) Penulisan kata-kata yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama, penulisannya disesuaikan berdasarkan ketentuan menurut EBI, misalnya dalam penulisan kata ulang yang menggunakan angka dua pada kata *laki2* maka ditulis dengan kata *laki-laki*.
- 8) Variasi ejaan antara *s* dan *sy*, *h* dan *kh*, yang di awal dan di tengah yang merupakan ejaan bahasa Melayu tetap dipertahankan seperti bentuk aslinya, misalnya *syaitan* dan *bathin*.

D. Simpulan

Naskah *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar adalah teks yang menjelaskan tentang berbagai rukun-rukun dalam Islam yang ada dalam ibadah-ibadah yang ada dalam agama Islam. Selain itu naskah ini juga berisi tentang tata cara pelaksanaan ibadah seperti ibadah shalat wajib dan sunat, puasa wajib dan sunat, penyelenggaraan jenazah serta ibadah-ibadah lainnya. Aksara yang digunakan dalam naskah ini adalah aksara Arab-Melayu dengan bahasa yang digunakan adalah campuran antara bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Melayu dan Bahasa Minang.

Alih aksara dan alih bahasa terhadap Teks *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar dilakukan dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin dengan tetap mempertahankan ciri-ciri bahasa lama dan disesuaikan dengan EBI. Alih Aksara dilakukan dengan berpedoman kepada pedoman alih aksara dan tabel bentuk-bentuk huruf Arab-Melayu yang dikemukakan Hollander. Alih bahasa dilakukan dengan berpedoman kepada pedoman alih bahasa dan disesuaikan dengan EBI dan KBBI. Dalam naskah ini terdapat beberapa kosakata lama dan banyak terdapat pemakaian kata-kata asing (Arab) dalam naskah. Kata-kata tersebut tetap ditulis sebagaimana adanya, dengan tujuan untuk mempertahankan kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama.

Sebagai penutup penelitian terhadap naskah Teks *Inilah Kitab yang Bernama Parukunan* karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Perlu dilakukan pengkajian dan penelitian terhadap naskah-naskah kalsik sebagai hasil kebudayaan masa lampau. Saatini penelitian terhadap naskah-nasakah klasik masih terbatas dan jumlah penelitiannya pun masih terbatas.
2. Perlu adanya usaha pendokumentasian naskah-naskah kuno yang diperkirakan masih banyak tersebar pada masyarakat, sebagai upaya untuk pelestarian

kebudayaan masa lampau agar masih bisa dipejari oleh generasi mendatang.

3. Perlu adanya usaha untuk tetap mempertahankan keberadaan cabang ilmu filologi di perguruan tinggi, agar lebih banyak lagi peneliti di bidang filologi yang dapat dihasilkan.

Rujukan

- Anti, Afni. 2014. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Cerita Nabi Adam AS dalam Naskah Cerita Nabi-nabi Versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.
- Hassanuddin WS, dkk. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Helizar. 2013. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Cerita Nabi Ibrahim Alaihisallam dalam Naskah Cerita Nabi-nabi Versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Hollander, J.J de. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu(Terjemahan T.W. Kamil dari Handleiding bij de boeefening der Maleischa taal en letterkunde, Tahun 1893, Edisi VI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Nurizzati. 1998. *Metode-metode Penelitian Filologi*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Nurizzati. 2014. *Filologi: Teori dan Prosedur Penelitiannya*. Padang: FBS UNP.
- Sari, Jeni Permata. 2013. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Cerita Nabi Isa ;Alahisallam dalam Naskah Cerita Nabi-nabi Versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah".*Skripsi*. Padang: FBS UNP.

Susilawati, Sri. 2013. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin Sampai ke Zaman Kita Sekarang". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.